

BAB II

RIWAYAT HIDUP dan PEMIKIRAN SOREN KIERKEGAARD

A. Biografi Soren Kierkegaard

Soren Kierkegaard lahir di Kopenhagen, Denmark, tanggal 05 Mei 1813. Ia merupakan anak ketujuh dari pasangan Michael Pedersen Kierkegaard dan Anne Sørensdatter Lund.¹ Pada saat itu, Ayah Soren, Michael Pedersen bekerja di pabrik pakaian di Kopenhagen.

Setelah itu, Michael Pederson menjadi seorang pedagang. Sampai pada akhirnya ia menjadi saudagar yang sukses. Akan tetapi, ia merubah pikiran untuk berhenti dari berdagang pada usia empat puluh tahun. Ia lebih ingin memfokuskan perhatiannya pada kegiatan spiritual dan pendidikan anak-anaknya. Pada saat itulah, kehidupan Michael Pedersen sangat berpengaruh pada Soren.

Kebersamaan Soren dengan ayahnya benar-benar membentuk karakter dan pola pemikiran Soren. Ini didukung dengan semakin seringnya sang ayah untuk mengundang tamu-tamu elit untuk makan malam. Di tengah pertemuan itu, mereka berdiskusi tentang filsafat juga. Soren sering mendengarkan mereka ketika mereka sedang berdiskusi.

¹ Anne Sørensdatter Lund merupakan istri kedua dari Michael Pedersen. *The Journals of Søren Kierkegaard* (New York: Herpers Torch Books, 1959), 10; juga Alasdair MacIntyre, "Kierkegaard, Soren Aabye," *The Encyclopedia of Philosophy*, vol. IV, edited by Paul Edwards (New York: Macmillan Publishing Co.; Inc. and The Free Press, 1972).

Soren sangat kagum dan tertarik dengan kepiawaian pemikiran ayahnya dan sahabat-sahabat ayahnya. Karena kekaguman itu Soren telah memiliki pengetahuan dan pemikiran kuat sejak masih muda. Pendidikan agama pun Soren dapatkan dari ayahnya sehingga Soren tergolong orang yang taat pada agama². Soren tumbuh menjadi anak yang sangat cerdas. Ayahnya pun menaruh perhatian lebih padanya.

Akan tetapi, disamping memiliki sisi kehidupan yang mapan, Soren Kierkegaard juga pernah mengalami masa kelam. Pada masa kelam itu Soren banyak cobaan yang menimpanya. Bahkan, ketika masih anak-anak ia telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri kematian dua orang kakaknya.³

Selayaknya manusia, Kierkegaard juga memiliki hubungan spesial dengan seorang perempuan. Hingga pada akhirnya hubungan itu mempengaruhi pola pikir Kierkegaard. Gadis itu adalah Regina Olsen, puteri seorang pegawai di Denmark⁴. Keseriusan hubungan ini ditunjukkan dengan Kierkegaard melamar Regina Olsen pada tanggal 10 September 1840. Nahasnya, setahun kemudian, ia memutuskan pertunangan itu dengan alasan dirinya yang terlalu melankolis. Selain itu, sebenarnya Kierkegaard juga terpengaruh akan panggilan religiusnya. Ia merasa itu akan menghalangi perkawinan dalam hidup berkeluarga.⁵

² Bdk. Alasdair MacIntyre, "Kierkegaard, Søren Aabye," *The Encyclopedia of Philosophy*.

³ Bdk. Fuad Hasan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1973), 14.

⁴ Bdk. Frederick Mayer, *A History of Modern Philosophy* (California: University of Redlands, 1951), hlm. 463. Ayah Regina Olsen bernama Etatsraad Olsen, seorang pegawai pemerintahan Denmark yang secara khusus bertugas sebagai konselor negara.

⁵ Mark Taylor, "Søren Kierkegaard," *The Encyclopedia of Religion*, vol. 7, edited by Mircea Eliade (New York: Macmillan Publishing Company, 1987).

Pada kesempatan pertama kali menginjakkan kaki di universitas, sang ayah menyarankan supaya Soren masuk di Universitas Kopenhagen, fakultas teologi. Pada tahun 1830, Soren mendaftar di tempat itu.⁶ Kehidupannya di kuliah telah membuatnya banyak mendapat ilmu baru. Ia juga mempelajari filsafat Hegel yang pada saat itu sangat populer. Semangat belajarnya dapat dilihat ketika ia tak hanya tertarik pada dunia filsafat, namun juga bidang seni, literatur dan teater.⁷ Dari waktu ke waktu, ia tumbuh jadi seorang cendekiawan yang sangat menonjol di universitas itu, sehingga semua orang banyak yang mengenalnya. Tahun 1883, Kierkegaard menulis Jurnal. Tulisan itu memberikan pengaruh yang luas.⁸

Adapun beberapa karya utama Soren Kierkegaard, sebagai berikut:

1. *Concluding Unscientific Postscript*
2. *Either/Or*
3. *Fear and Trembling*
4. *The Sickness Unto Death*
5. *Stages On Life's Way*⁹

Kierkegaard telah dielu-elukan sebagai bapak “eksistensialisme” yang meraih ketenarannya pada abad kedua puluh. Para ahli filsafat dan teolog mengembangkan pemikirannya dengan berbagai cara, ada yang mungkin membuat Kierkegaard marah dan yang lain mungkin ia setuju.

⁶ James Collins, *The Mind of Kierkegaard* (Chicago: Henry Regnery Company, 1965), hlm. 6. juga Frederick Copleston, *A History of Philosophy*, vol. VII Fichte to Nietzsche (New York: Image Books, 1965), 338.

⁷ Bdk. Mayer, *A History of Modern Philosophy*, hlm. 463.

⁸ Peter Vardy, *Kierkegaard*, terj. Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 15.

⁹Mark B. Woodhouse, *Berfilsafat: Sebuah Langkah Awal Terj;Ahmad Norma Permata* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 210

Kierkegaard berjasa bagi banyak unsur subjektivitas dalam pemikiran teologi modern, tetapi subjektivitas itu datang dari kerendahan hati. Ia berkesimpulan bahwa Allah bukanlah benda yang secara ilmiah dapat dibedah dan dianalisis. Ia adalah keberadaan (being) yang hidup dan bertindak, yang berhadapan dengan kita untuk menyelamatkan kita.

Bukan hanya kita sebagai manusia seperti kepingan-kepingan teka-teki, kita juga adalah keberadaan, seru Kierkegaard, dengan kemauan, harapan dan kesedihan. Kierkegaard memerangi system abstrak, apakah itu filsafat ataupun agama yang mencari semacam kebenaran yang abstrak. Ia menegaskan bahwa agama mengajarkan bagaimana kita harus hidup.¹⁰

B. Klasifikasi Eksistensi dalam Perspektif Soren Kierkegaard

Eksistensialisme merupakan paham yang sangat berpengaruh pada abad modern. Paham ini menyadarkan akan pentingnya kesadaran diri. Manusia disadarkan atas keberadaannya di bumi ini. Kierkegaard adalah salah satu tokoh yang berpengaruh di kala itu. Kierkegaard mengklasifikasi eksistensi menjadi 3 tahap, yaitu tahap estetis (*the aesthetic stage*), etis (*the ethical stage*) dan religius (*the religious stage*).

¹⁰Kenneth Curtis, Stephen Lang J. & Randy Peter, 100 Peristiwa Penting dalam Sejarah Kristen Terj. A. Rajendran (Jakarta; Gunung Mulia, 2007), 135

1. Tahap Estetis (*The Aesthetic Stage*)

Situasi keputusan sebagai situasi batas dari eksistensi merupakan ciri khas dari tahap ini. Tahap ini berbeda dengan 2 tahap lainnya. Berikut akan dijelaskan lebih detail terkait tahap estetis ini.

a. Pengalaman emosi dan Sensual memiliki ruang yang terbuka

Dalam pembahasan ini, Kierkegaard menerangkan adanya dua kapasitas dalam hidup ini. Dua kapasitas itu adalah sebagai manusia sensual dan makhluk rohani. Kapasitas sensual merujuk pada inderawi sedang makhluk rohani lebih menunjuk pada manusia yang sadar secara rasio. Dalam tahap ini, lebih cenderung pada wilayah inderawi. Jadi, kesenangan yang hendak dikejar berupa kesenangan inderawi.¹¹ Dengan penjelasan singkat, motivasi dalam hidupnya hanyalah “nikmati saja”. Yang paling berbahaya, pada tingkat ini manusia dapat diperbudak oleh kesenangan nafsu. Tahap ini juga senang dengan sesuatu yang instan yang paling penting dapat memberikan kesenangan inderawi.

Yang radikal dari tahap ini adalah adanya kecenderungan untuk menolak moral universal. Ini dilakukan karena kaidah moral dinilai dalam mengurangi kenikmatan-kenikmatan inderawi yang didapat. Sehingga tidak ada prinsip moral di sini. Ini juga berarti bahwa tidak ada pertimbangan baik (good) dan buruk

¹¹ *Enjoy life, and again express in thus: enjoy yourself; in enjoyment you should enjoy yourself* (Søren Kierkegaard, *Either/Or*, vol. I and II, translated by George L. Strengren [New York: Harper and Row Publisher, 1986] hlm. 185).

(bad). Yang ada adalah kepuasan (*satisfaction*) dan frustrasi, nikmat dan sakit, senang dan susah, ekstasi dan putus asa.¹²

Dengan kata lain, manusia estetis tidak mau dibatasi. Ia ingin bebas dengan keinginannya. Maka tak heran dengan tindakan mereka yang menolak nilai moral yang dianggap memberi batas pada yang menyenangkan. Manusia estetis senang mengejar yang tak terbatas.¹³ Akan tetapi, Kierkegaard menjelaskan pada tahap ini manusia sebenarnya terperangkap dalam “gudang” (celar) berbagai pengalaman inderawi. Ketaatan pada pengalaman inderawi ini membuat manusia estetis tidak berfikir apakah itu baik atau tidak. Eksistensi tahap estetis dapat digambarkan sebagai usaha untuk mendefinisikan dan menghayati kehidupan tanpa merujuk pada yang baik (*good*) dan yang jahat (*evil*).¹⁴

Kierkegaard memaparkan bahwa manusia estetis memiliki jiwa dan pola hidup berdasarkan pada keinginan-keinginan pribadinya, naluriah dan perasaannya. Bisa disimpulkan bahwa manusia estetis sangat egois, mementingkan diri sendiri.¹⁵

Don Juan, pahlawan atau mahkota (*crown*) opera Mozart¹⁶, dianggap sebagai representasi atau contoh dari manusia estetis. Kierkegaard menggunakan Don Juan untuk menerangkan tipe manusia estetis. Manusia ini dianggap sebagai seorang perayu (*seducer*). Don Juan merupakan orang yang senang memuaskan

¹² Hidya Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, Jakarta: Gramedia, 2004). 89

¹³ Copleston, *A History of Philosophy*, vol. VII Fichte to Nietzsche, 342.

¹⁴ Hidya Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, 88.

¹⁵ Kierkegaard, *Either/Or*, 182-183

¹⁶ juga Francis J. Lescoe, *Existentialism: With or Without God* (New York: Alba House, 1974), 35.

hasrat sensualnya. Kehidupannya dituntun oleh kebutuhan-kebutuhan inderawi sesaat, seperti kebutuhan seksual. Dan kesenangan yang didapat secara sensual ini diperuntukan untuk dirinya sendiri.¹⁷ Dengan bahasa kasarnya, seseorang yang hidup dalam tahap ini seperti seorang play boy, yang mana selalu mengejar kenikmatan sesaat, sebagai contoh konkretnya lewat perburuan terhadap gadis-gadis. Dalam *Either/Or*, Kierkegaard melukiskannya sebagai berikut:

*Don Juan merupakan gambar yang terus tampak dalam pandangan, tetapi tidak mencapai bentuk dan konsistensi, seorang individu yang terus dibentuk tetapi tidak pernah selesai atau sempurna, dari sejarah kita dapat memperoleh sesuatu yang tidak lebih daripada yang kita peroleh lewat deru ombak yang terdengar.*¹⁸

Jika dianalisis, pernyataan Kierkegaard di atas, sebenarnya hendak menunjukkan bahwa manusia estetis pada dasarnya tak memiliki ketenangan. Ketika mereka mendapatkan satu akan berusaha mencapai yang lain untuk memenuhi kebutuhan inderawinya. Ia mengalami kekurangan serta kekosongan dalam hidup. Sebenarnya ia telah berusaha untuk mengisi kekosongan yang selama itu ia rasakan. Namun, manusia estetis tidak dapat menemukan apa yang diharapkannya. Dalam bahasa Kierkegaard ini disebut juga sebagai cinta romantis, cinta yang dilandaskan pada kebutuhan natural, dimunculkan dalam

¹⁷ Dalam bukunya *Either/Or*, Kierkegaard menulis: "... the concept 'a seducer' is essentially modified with respect to Don Juan, since the obyek of his desire is sensuous, and that alone" (Kierkegaard, *Either/Or*, 46).

¹⁸ *Don Juan is a picture which constanly comes into view, but does not reach form and consistency, an individual constantly formed but never completed, whose story we can get no more than we get by listening to the sound of the waves* (Kierkegaard, *Either/Or*, 42).

kenikmatan sensual.¹⁹Salah satu alasan kenapa pada tahap ini seseorang cenderung tidak dapat menemukan kepuasan adalah karena nafsu. Sebagai contoh kecil, kenikmatan nafsu yang semakin dituruti maka akan semakin menginginkan yang lebih, tak pernah puas, hingga akhirnya menjadi hampa.

Manusia dapat keluar dari zona ini sebenarnya. Dalam istilahnya Kierkegaard, manusia dapat keluar dari tahap estetis ini jika telah mencapai titik keputusasaan. Ketika manusia estetis mencari kepuasan secara terus menerus dan tidak kunjung menemukannya, maka diposisi seperti itulah manusia dapat berputus asa (*despair*).

Keadaan putus asa ini yang kemungkinan besar akan menimpa orang-orang estetis. Memang diakui bahwa kebutuhan akan kesenangan lahir secara natural pada diri manusia. Pada tahap ini manusia sangat terbuka pada pengalaman emosi dan sensual serta tidak adanya standar-standar moral maupun religius karena keduanya dianggap sebagai pembatas kesenangan inderawi. Untuk itu manusia cenderung mencari sesuatu yang mendatangkan rasa aman dan kepuasan diri.²⁰

pada hakikatnya, manusia estetis hidup secara semu. Atau dalam bahasa Kierkegaard disebut sebagai “gudang” (*cellar*) dari pengalaman sensual.

¹⁹ Kierkegaard membedakan dua bentuk cinta dalam bahasa Denmark. Pertama, *kjærlighed* sebagai cinta yang lebih umum (fisik). Kedua, *elskoven* adalah cinta spiritual. (Kierkegaard, *Either/Or*, hlm. 223).

²⁰ Menurut Kierkegaard, rasa aman yang dimiliki oleh seorang individu estetis sebetulnya “tanpa roh” (Kierkegaard, *Fear and Trembling and The Sickness unto Death*, 178).

Sayangnya, semua bentuk kesenangan yang dikejar oleh kaum estetis ini hanya bersifat sementara. Pada akhirnya kaum estetis mencari kesenangan-kesenangan lain untuk memenuhi hasratnya. Saat itulah, ketika semua telah dijelajah, sedikit demi sedikit akan tumbuh kebosanan atau mengalami titik kejenuhan. Ha Ini dikarenakan tumbuhnya rasa yang mendatangkan tidak ada ketenangan dalam hidup. Suatu ketika individu estetis ini menemukan sebuah kesadaran bahwa hidup yang dibangun selama ini adalah fana (*transitory*), aksidental (*accidental*) dan tidak kekal (*temporal*). Kierkegaard berargumentasi bahwa, “seseorang yang tinggal dalam tahap estetis adalah manusia aksidental.”²¹ Mereka sadar bahwa hidupnya didasarkan pada keharusan (*neccessity*) dan bukan kepada kebebasan (*freedom*). Inilah kesadaran yang akan didapat manusia estetis.

Manusia estetis membayangkan dirinya sebagai orang yang terhegemoni dalam keadaan yang bercorak sementara (*temporal*) dan tidak ada jalan lain yang dapat membawanya pada sesuatu yang lain selain keputusan²². Titik kesadaran yang menyadari bahwa hidup dalam tahap estetis selalu berakhir dalam keputusan. Pada akhirnya akan membawa individu pada suatu tempat usaha untuk mengambil sikap terhadap situasi konflik yang tengah dihadapinya²³. Pada akhirnya, ia harus berani dan tegas untuk memutuskan apakah tetap dalam keputusan atau tidak, yakni dengan meloncat pada eksistensi yang lebih tinggi.

Kierkegaard mendeskripsikan hal ini sebagai *either/or*: atau-atau, suatu situasi pilihan pilihan untuk tetap bertahan dalam tahap estetis yang dikepong oleh

²¹ *The one who lives aesthetically is the accidental man* (Kierkegaard, *Either/Or*, 208).

²² Peter Vardy, *Kierkegaard*, terj. Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 53.

²³ Ohoitumur, “Aliran-aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer,” 10

daya tarik sensual belaka, terjebak dalam belenggu dan yang diketahui keterbatasannya atau bergerak lintas batas estetis menuju eksistensi tahap berikut yang lebih tinggi. Kierkegaard mengatakan;

*... setiap pendirian hidup estetis merupakan keputusan, dan bahwa tiap orang yang hidup secara estetis berada dalam keputusan, entah ia tahu atau tidak. Tetapi jika ia mengetahuinya, maka suatu bentuk eksistensi yang lebih tinggi menjadi tuntutan yang penting..*²⁴

Dari statement di atas, Kierkegaard hendak menyimpulkan bahwa kebebasan adalah hal yang sangat dibutuhkan untuk memilih dan menetapkan keputusan. Hal tersebut bertujuan untuk menuju tahap berikutnya sebagai jawaban atas keputusan yang selama ini dialami.

2. Tahap Etis dalam Eksistensi Kierkegaard (*The Ethical Stage*)

Tahap ini merupakan tahap lanjut dari estetis. Tahap ini dinilai lebih tinggi daripada tahap sebelumnya yang hanya berakhir pada keputusan dan kekecewaan. Tahap etis ini dianggap lebih menjanjikan untuk memperoleh kehidupan yang lebih menyenangkan.

²⁴ *every aesthetic attitude toward life is despair, and everyone who lives aesthetically is in despair, whether he knows it or not. But if one knows it, then a higher form of existence is an urgent requirement* (Kierkegaard, *Either/Or*, hlm. 186).

a. Kaidah-kaidah Moral menjadi Hal yang Dipertimbangkan

Dalam tahap etis (*the ethical stage*), seorang individu mulai mempertimbangkan aturan-aturan universal yang harus dipertahankan. Mereka merasa hidup dengan orang lain dan mempunyai aturan. Sehingga, tahap ini adalah kesadaran adanya aturan dalam bermasyarakat. Akhirnya, mereka akan mulai mempertimbangkan nilai baik dan buruk.²⁵ Pada tahap ini manusia tidak lagi membiarkan dirinya terlena dengan kesenangan inderawi. Bagi Kierkegaard, “Orang yang hidup secara etis mengekspresikan yang universal dalam dirinya, ia membuat dirinya masuk dalam manusia universal.”²⁶ Itu artinya, manusia secara sadar diri menerima dengan kemauannya sendiri pada suatu aturan tertentu.

Tidak seperti tahap estetis yang merasa berat untuk menerima norma-norma atau aturan-aturan, tahap etis tidak menganggap aturan adalah sebuah pembatasan. Hal tersebut terjadi karena mereka masuk ke dalamnya secara sadar atau tanpa dipaksa. Bahkan orang etis melihat norma adalah suatu hal yang dibutuhkan oleh manusia. Ia benar-benar menginginkan adanya aturan karena aturan membimbing dan mengarahkannya, terutama ketika hidup dalam kebersamaan. Sehingga, dapat disimpulkan kewajiban dari makhluk etis adalah untuk menata dirinya ke dalam aturan universal itu.²⁷ Artinya manusia memiliki kewajiban dalam dirinya untuk mematuhi pada aturan itu. Pada kondisi ini muncul kebebasan yang bertanggung jawab. Sederhananya ia sadar adanya kebebasan,

²⁵ Søren Kierkegaard, *The Present Age and of The Difference Between A Genius and Apostle*, translated by Alexander Dru (New York: Harper Toehbooks, 1962), 43.

²⁶ ... *the one who lives ethically expresses the universal in his life, he makes himself into the universal man* (Kierkegaard, *Either/Or*, 183).

²⁷ *Ibid*

namun juga sadar akan adanya kebebasan dari orang lain. Aturan atau norma adalah wujud konkret untuk memberikan pencerahan pada problematika seperti ini. Manusia akan menjadi saling menghargai dan tidak arogan dengan manusia yang lain. Mereka pada akhirnya dapat hidup dalam tatanan masyarakat yang baik.

Untuk menerangkan situasi ini secara mudah, Kierkegaard memberikan kiasan bahwa pada tahap ini seperti pernikahan. Jadi pada tahap estetis ke eksistensi tahap etis ibarat seorang yang mulai meninggalkan dorongan kesenangan seksual yang memikat, dan masuk ke jenjang perkawinan. Dalam perkawinan itu berarti menerima segala kewajibannya karena perkawinan adalah institusi etis. Secara tidak langsung berarti masuk dalam hukum universal.²⁸ Alasan mengapa Kierkegaard mengambil pernikahan sebagai bentuk dari implementasi tahap etis. Hal tersebut dikarenakan, ketika manusia telah berani menikah berarti ia telah berani untuk memberikan batas pada dirinya sendiri. Di sisi lain ia juga diketahui oleh orang banyak secara luas sehingga sangat minim ia akan terjun dalam melanggar aturan dari pernikahan ini. Contoh sederhana, si A menikah dengan si B. Maka, keduanya tidak akan secara bebas menjalin hubungan lain dengan orang lain, semisal si C. Ini karena konsep etis yang telah tertanam dalam diri makhluk etis itu sendiri. Timbullah kesadaran.

Perasaan manusia sangatlah labil, semua orang menyadarinya, bahkan dalam hal cinta. Seseorang dapat cinta pada satu orang saat ini, namun suatu

²⁸ Copleston, *A History of Philosophy*, vol. VII Fichte to Nietzsche, 343.

ketika ia kan tertarik pada yang lain. Jalan perkawinan adalah jalan yang harus ditempuh untuk menstabilkan jiwa manusia ini. Dalam perkawinan ada yang namanya komitmen. Kesadaran juga akan perasaan manusia yang selalu berubah-ubah. Akhirnya komitmenlah yang membedakan antara cinta sesaat dengan cinta perkawinan. Mau tidak mau manusia harus bisa mempertahankan perkawinan itu sekuat mungkin²⁹. Pada posisi ini manusia harus konsisten terhadap pilihannya. Dalam *Stages on Life's Way*, Kierkegaard menjelaskan betapa pentingnya perkawinan;

Perkawinan adalah perjalanan yang paling penting yang bisa dilakukan oleh manusia. Semua pengalaman lain yang pernah dialami bersifat tidak mendalam dibandingkan dengan pengalaman yang diperoleh seseorang yang telah menikah karena ia telah memahami dengan tepat kedalaman dari eksistensi manusia.³⁰

Ketegasan Kierkegaard akan pentingnya perkawinan di atas amat dijunjung tinggi oleh kaum etis. Manusia bukanlah hewan yang semata hanya memenuhi kebutuhan seksual saja, namun ia mulai sadar adanya peran rasio yang dapat membedakan apakah tindakannya etis atau tidak.

Pada pembahasan tahap eksistensi kali ini, Kierkegaard memilih Sokrates sebagai makhluk yang merepresentasikan tahap etis ini. Sokrates (470-399 sM) merupakan seorang filsuf Yunani kuno yang memiliki daya nalar yang luar biasa. Tokoh ini dikenal sebagai orang yang cinta akan kebijaksanaan. Bahkan melalui

²⁹ Søren Kierkegaard, *Stages on Life's Way*, translated by Walter Lowrie (Princeton: Princeton University Press, 1945, 95.

³⁰ *Ibid.* 97.

metode dialektiknya ia mampu membuat orang lain tercengang hingga sadar bahwa dirinya harus bersikap bijak dan tidak boleh arogan dengan apa yang dimilikinya.

Lebih-lebih, Sokrates adalah seorang penganut moral yang absolut. Sebagai seorang filsuf, Sokrates merasa wajib untuk menegakkan serta mengkampanyekan tentang moral. Untuk mewujudkan apa yang diinginkan oleh Sokrates itu tentu bukan tanpa metode yang bagus. Ia memiliki ide-ide rasional yang dapat membuat orang lain tercengang dengan apa yang dia katakan. Ia juga memiliki pengetahuan yang mendalam.³¹ Karena perannya itu, Kierkegaard menjuluki Sokrates sebagai “Pahlawan Tragis” (*Tragic Hero*), yang mana ia rela mempertaruhkan namanya demi membela kemurnian nilai dan norma universal.³² Menurut Sokrates, penerapan nilai moral harus dimulai dalam diri sendiri semurni mungkin. Sampai akhirnya Sokrates membuktikan apa yang ia katakan ketika ia mendapat hukuman mati. Ia berkata pada dirinya tidak akan melanggar aturan Athena. Sehingga ketika ia dihukum mati untuk meminum racun ia laksanakan. Padahal ia dapat mengajukan hukuman yang lebih ringan. Sokrates menganggap bahwa waktu itulah yang tepat untuk menyadarkan semua orang akan pentingnya moral sehingga ia dengan kesadarannya tanpa melawan ketika disuruh meminum racun. Nyawa Sokrates tidak lebih berharga dari kebenaran.³³ Pengorbanan Sokrates ini menurut Kierkegaard adalah suatu bentuk kesetiaan dalam memperjuangkan sesuatu yang lebih tinggi. Maka dari itu,

³¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, cetakan ke-9 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 53.

³² Kierkegaard, *Fear and Trembling and The Sickness unto Death*, 126

³³ Kierkegaard, *Fear and Trembling and The Sickness unto Death*, 92

Sokrates dengan begitu tenang menenggak racun, yang tentunya akan membunuhnya. Baginya, membela suatu yang lebih tinggi adalah segalanya. Kebenaran menjadi harga mutlak baginya.

Jika dianalisis mendalam, tokoh seperti Sokrates yang digunakan sebagai contoh manusia etis oleh Kierkegaard ini tampak sebagai manusia yang sangat idealis. Dengan bahasa yang agak puitis dapat dikatakan bahwa Sokrates ibarat sebuah lilin. Ia memang mampu untuk menerangi sekitarnya, namun ia akan sirna secara perlahan.

Seperti yang dibahas diawal, baginya kebenaran adalah harga mati. Orang etis selalu berpegang pada prinsip kebenaran yang telah diketahuinya. Ia sadar bahwa nilai moral ini lah yang sebagai kunci untuk menciptakan suatu keadaan bersama yang harmoni. Semua orang akan taat pada tuntutan nilai dan hukum.³⁴ Dengan bahasa lain, nilai keobjektifan inilah yang mendorong kaum etis untuk memperjuangkannya. Sifat ego dalam diri makhluk etis juga tidak nampak dalam ini, sehingga ia sangat berbeda dengan tahap estetis yang cenderung sangat egois, mementingkan diri sendiri.

Akan tetapi, pada tahap ini pun juga memiliki sebuah kelemahan yang tidak bisa dianggap remeh. Ketika seseorang telah sangat ideal dan mematuhi aturan dan nilai yang berlaku maka masalah yang muncul adalah konteks aturan itu. Manusia boleh memiliki aturan, namun pada kondisi tertentu aturan itu bersifat universal dalam kelompoknya saja. Sebagai contoh aturan orang

³⁴ Yong Ohoitmur, "Dari Don Juan ke Abraham," *Manado Post* (4 Oktober 2003), 28.

Indonesia, orang Barat dan lain-lain memiliki kaidah tersendiri. Kelemahannya adalah aturan itu datang dalam ruang dan lingkup waktu yang tidak kekal sampai pada akhirnya mereka dapat saja bentrok dengan yang lain.

Pada kondisi seperti inilah, manusia menyadari bahwa ada kekurangan fundamental yang perlu diselesaikan bersama. Manusia tidak bisa seutuhnya terkungkung dalam satu aturan yang membuatnya fanatik. Sampai akhirnya mereka juga sadar bahwa hidup secara etis bukanlah hidup yang paling mulia. Dengan kata lain, kelemahan dari tahap ini adalah mereka mengahayati kehidupan berdasarkan kesesuaian norma universal yang berlaku dalam komunitas, bukan pada kesesuaian dengan Tuhan.³⁵

Pada akhirnya, tahap etis juga akan terjatuh dalam situasi keputusan. Ini dapat terjadi ketika seseorang yang begitu taat pada aturan atau norma namun norma itu hanya bersifat universal dalam sebuah komunitas. Hingga akhirnya ia merasa ada aturan yang seharusnya lebih universal lagi yang tidak bertabrakan dengan aturan yang lain. Dimana aturan itu sesuai dengan batin.³⁶

Pada konteks tersebut, ketika manusia terjebak dalam universalitas sebuah komunitas, partikularitas individu benar-benar tenggelam dalam universalitas. Individu keluar dari dirinya sendiri dalam partikularitasnya. Mereka mendasarkan hidupnya pada universalitas, seperti masyarakat, komunitas atau kelompok, negara. Dalam pandangan Kierkegaard, hidup yang seperti ini akan melahirkan

³⁵ Vardy, *Kierkegaard*, 62-63.

³⁶ Kierkegaard menyatakan bahwa *"inwardness is the relationship of the individual to himself before God"* (Carl Michalson [edit.], *The Witness of Kierkegaard* [New York: Association Press, 1960] 63

keputusasaan yang mendalam. Individu mengalami keputusasaan karena tidak ingin menjadi diri sendiri (*despair at not willing to be oneself*)³⁷. Mereka tidak sanggup menjalankan semua norma yang ada sehingga muncullah perasaan bersalah.

Perasaan bersalah ini tidak bisa dianggap sepele. Ini dapat menimbulkan keputusasaan juga. Pada akhirnya ia merasa bahwa hidup ini gersang, tidak bergairah dan bahkan tidak bermakna. Pertanyaan besar akan muncul adalah bagaimana sebenarnya dampak atas kesadaran atau tidak sadar akan keputusasaan dari manusia etis ini. Dengan tegas Kierkegaard menjawab bahwa disadari maupun tidak proses keputusasaan ini akan mencelakakan. Keputusasaan adalah langkah negatif yang berpengaruh buruk pada eksistensi manusia.³⁸ Dengan kata lain, manusia tidak akan menjadi manusia yang seutuhnya jika tidak menyadari akan keputusasaannya dan tidak berusaha melampauinya.

Kierkegaard sendiri menyatakan bahwa keputusasaan akan menjadi suatu langkah yang positif jika pengalaman itu disadari sebagai suatu pengalaman keterbatasan manusiawi yang melahirkan suatu usaha baru dalam diri individu untuk mengatasi dan melampauinya. Jadi, apabila sadar saja tidak akan membuat manusia menjadi manusia yang sepenuhnya. Namun, sadar akan keputusasaannya dan berusaha melampauinya.

³⁷ Kierkegaard, *Fear and Trembling and The Sickness unto Death*, 182.

³⁸ *Ibid.*, 177.

“Seorang yang benar-benar menyadari keputusasaannya mungkin mendapati rumah tempat tinggalnya sungguh menjijikkan atau memahami bahwa terlalu memperhatikan hal-hal duniawi yang merupakan kelemahan.”³⁹

Dalam pernyataan itu terkandung makna bahwa keputusasaan yang positif ialah yang disadari dan dihayati kemudian melampauinya. Manusia tidak cukup jika hanya sadar tanpa sebuah aksi. Teori dibangun untuk dijadikan sebuah aksi. Jadi teori yang bagus adalah yang dapat diaplikasikan, bukan semata untuk didiskusikan. Kierkegaard juga menuliskan sebagai berikut;

Keputusasaan pada dirinya sendiri merupakan sesuatu yang negatif, ketidaksadaran terhadapnya merupakan suatu unsur negatif yang baru. Tetapi untuk meraih kebenaran orang harus menerobos segala yang negatif.⁴⁰

Kierkegaard memiliki argumentasi tersendiri dengan menyatakan hal tersebut. Menurutnya keputusasaan bukanlah sesuatu hal yang final. Dalam arti keputusasaan di sini akan menjadi titik dasar kesadaran yang menuju kehidupan yang lebih cerah. Dengan adanya keputusasaan manusia akan berfikir kembali dan pada akhirnya akan menumbuhkan kesadaran yang tak pernah disadari sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa keputusasaan merupakan awal dari

³⁹ Terkutip dalam: Hidy Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, 105-106.

⁴⁰ *Despair itself is a negativity, unconsciousness of it is a new negativity. But to reach truth one must pierce through every negativity* (Kierkegaard, *Fear and Trembling and The Sickness unto Death*, 177).

kehidupan yang sebenarnya.⁴¹ Namun pernyataan itu menimbulkan pertanyaan besar baru. Seperti apakah kehidupan yang lebih cerah itu?

Dalam menjawab tersebut, Kierkegaard mengembalikan pada hakikat dasar, yakni manusia kembali dalam relasi dengan Tuhan. Manusia menemukan ketidakpuasan dalam hidup dan terasa kering serta gersang karena jauh dari Tuhannya. Keterpisahan manusia dengan Tuhan ini akan membuat dirinya kehilangan pegangan, bagai mengarungi sebuah lautan yang luas, namun kehilangan arah, tidak tahu mau pergi ke mana. Dengan demikian yang dimaksud dengan kehidupan cerah dalam perspektif Kierkegaard adalah kebersatuan antara manusia dengan Tuhannya.

Untuk itu, jalan terbaik adalah dengan kerendahan hati menyerahkan diri kepada Tuhan. Ini karena ketika manusia berpaling dari Tuhan, akan memunculkan jiwa yang gerang dalam dirinya. Secara tidak langsung, sebenarnya Kierkegaard mengajak kepada setiap orang untuk mendekati diri pada Tuhan. Karena hanya dengan cara itu manusia akan benar-benar mendapat kehidupan yang sebenarnya.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebenarnya keputusan adalah pintu gerbang menuju kehidupan yang sejatinya. Karena dengan keputusan akan berfikir ulang dan tidak menutup kemungkinan, sesuai analisis Kierkegaard akan menemukan kesejatan hidup. Cara konkret yang ditawarkan oleh Kierkegaard adalah dengan mengakui akan keberadaan Tuhan

⁴¹ Vardy, *Kierkegaard*, 65

serta menyerahkan diri pada Tuhan. Namun, ketundukan di sini bukan karena keterpaksaan melainkan kesadaran. Individu yang demikian dapat diterka bahwa akan memilih untuk meloncat ke tahap berikut yang oleh Kierkegaard disebut sebagai tahap religius.

3. Eksistensi Tahap Religius (*The Religious Stage*)

Telah dibahas sebelumnya bahwa pada tahap estetis maupun etis memiliki kekurangan, yakni berakhir pada keputusan. Namun manusia tidak perlu bermuram karena adanya keputusan itu karena sebenarnya ia hanya pintu gerbang untuk menuju eksistensi yang lebih tinggi lagi. Dimensi religius akan terbuka pada saat itu. Dengan demikian, akan ada yang namanya eksistensi religius, eksistensi yang paling tinggi dalam pandangan Kierkegaard. Ini tentu dengan beberapa alasan.⁴²

a. Keputusan sebagai Cara Cepat Menuju Kepercayaan (*The Leap of Faith*)

Seperti yang telah ditegaskan sebelumnya, keputusan bukanlah sebuah final dalam kehidupan, namun ia adalah sebuah jalan menuju permulaan yang sesungguhnya. Dapat juga dikatakan dengan bahasa lain bahwa keputusan adalah prakondisi manusia sebelum menuju tahap eksistensi religius yang sebenarnya.

⁴² Bdk. Frederick Mayer, *A History of Modern Philosophy* (California: University of Redlands, 1951), hlm. 463.

Memang pada dasarnya manusia menganggap bahwa keputusan adalah sebuah penderitaan yang mendalam yang dialami individu. Memang pernyataan itu juga tak sepenuhnya dapat disalahkan karena jika keputusan itu dibawa tanpa kesadaran atau sadar namun tidak ada respon positif atau kehendak dan aksi untuk berbenah, maka itu akan benar-benar menyudutkan manusia pada jurang kehancuran. Kesadaran untuk berbenah ini dimaksudkan adalah kemauan dari dalam diri untuk sadar akan kekurangannya dan menyerahkan diri pada Tuhan. Ia mengakui bahwa ada realitas Tuhan yang sebagai topangan. Dengan demikian, manusia ketika mendapat problematika besar dalam hidupnya tidak mudah tergoyah. Ketika tergoyah pun ia akan berpegangan dengan tali yang sangat kuat, yakni keyakinan.⁴³ Jadi manusia dalam menyerahkan diri kepada Tuhan tanpa adanya syarat apapun. Ia dengan kesadaran primanya menuju dan menyadari realitas yang sebenarnya. Sehingga ia tidak merasa dalam kekangan atau dalam belenggu tertentu.⁴⁴

Tahap religius ini merupakan hasil dari kristalisasi perjalanan hidup. Pada tahap ini tentu akan melahirkan sikap bijaksana juga. Seseorang yang mendapat konklusi dari dalam dirinya atau secara bahasa lain pengalaman pribadi akan lebih menyentuh pada ranah terdalam dalam diri manusia. Pun dengan penyerahan, manusia akan menyimpulkan bahwa jalan terakhir memperoleh ketenangan hidup hanyalah dengan menyatu dengan Tuhan. Dalam pernyataan Kierkegaard disebutkan;

⁴³P. A. van der Weij, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, terj. K. Bertens (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 138.

⁴⁴ Carl Michalson (ed.), *The Witness of Kierkegaard* (New York: Association Press, 62).

“diri dalam keadaan sehat dan terbebas dari keputusasaan hanya ketika, tepatnya dalam keputusasaan, diri itu bertumpu secara transparan pada Tuhan.”⁴⁵

Dalam pernyataan Kierkegaard tersebut di atas sejatinya ia hendak mempertegas bahwa manusia harus menyerahkan diri pada Tuhan tanpa kesombongan apapun. Bukan hanya itu, manusia juga dituntut untuk menyerahkan diri secara terbuka tanpa ada rasa setengah hati. Individu pada tahap ini benar-benar yakin bahwa Tuhan dapat menghapuskan penderitaan dan keputusasaan manusia. Harapan besar pada tahap ini adalah Tuhan.⁴⁶

Maka dari itu, Kierkegaard memberi istilah pada situasi seperti ini sebagai loncatan kepercayaan (*the leap of faith*). Kierkegaard menjelaskan bahwa satu-satunya cara atau jalan untuk sampai kepada Tuhan adalah kepercayaan atau iman (*faith*). Dengan demikian, dalam menuju Tuhan manusia tidak mempunyai formula yang objektif dan rasional. Semua berjalan berdasarkan subjektifitas individu yang diperoleh hanya dengan iman. Jadi eksistensi tahap ini dicapai manakala manusia berhenti berfikir.⁴⁷ Kierkegaard juga menegaskan tidak ada satu konsep rasional pun yang dapat menjelaskan tentang Tuhan karena Ia ada dalam keyakinan.

⁴⁵ *The self is in sound health and freedom from despair only when, precisely by having been in despair, it is grounded transparently in God* (Kierkegaard, *Fear and Trembling and The Sickness unto Death*, 163).

⁴⁶ Søren Kierkegaard, *Crisis in The Life of an Actrees*, translated by Stephen D. Crites (New York: Harper Torchbooks, 1967), 55.

⁴⁷ Søren Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript*, translated by David F. Swenson and Walter Lowrie, second printing (Princeton: Princeton University Press, 1971), 412.

Untuk lebih memperdalam dan mengetahui secara jelas konsep tahap ini, Kierkegaard menganalisisnya dalam dua bagian, yakni Religiositas A (*Religiousness A*) dan Religiositas B (*Religiousness B*). Pertama, Kierkegaard, Religiositas A atau lebih dikenal dengan nama Religius Immanen (*Immanent Religion*).

Dengan “immanen”, yang dimaksudkan oleh Climacus adalah ketidakbergantungan pada yang “transenden”, pada pewahyuan historis tetapi muncul dari pengalaman yang dialami secara umum bahwa seorang pribadi religius mendasarkan kebahagiaan abadinya pada Tuhan.⁴⁸

Makna dalam pernyataan di atas adalah pada tahap ini, religiositas A, manusia akan hanya percaya pada kekuasaan Tuhan dan mengabaikan segala yang bukan Tuhan. Ia mengabaikan sisi transendensi Tuhan atau pewahyuan Tuhan (dalam diri Kristus) untuk menyelamatkan manusia. Individu dalam Religiositas A tercermin dalam ungkapan bahwa semua yang ada di bumi ini bersifat temporal. Jadi ia melihat agama sebagai contoh manusia yang sempurna, bukan penyelamat.⁴⁹

⁴⁸ By “immanent”, Climacus means that is not dependent upon any “transcendent”, historical revelation, but is generated from a universally available experience, the religious person’s attempt to stake her eternal life happiness on God (Climacus adalah nama samaran Kierkegaard. Terkutip dalam: David J. Gouwens, *Kierkegaard as Religious Thinker* [New York: Cambridge University Press, 1996], 110).

⁴⁹ Vardy, *Kierkegaard*, 72.

Kierkegaard memberikan pendapat bahwa pada tahap ini cenderung pada corak panteistik.⁵⁰ Individu secara langsung tanpa sebuah pertobatan menuju kebahagiaan. Pada konteks ini, kebahagiaan tergambar sebagai hal yang sederhana.⁵¹ Namun, Kierkegaard menyatakan bahwa religiositas yang sejatinya bukanlah seperti itu. Sehingga manusia masih perlu melakukan perjalanan lagi menuju religiositas B.

Religiositas B berbeda dengan Religiositas A. Kebalikan dari Religiositas A, religiositas B berifat transenden. Ini disadari bahwa sebenarnya manusia mencari kebahagiaan dari *being* diluar dirinya, yang transenden.⁵² Paradoks Absolut Manusia-Tuhan (sebagai contoh, Kristus yang merupakan Paradoks besar yang mempersatukan Yang Abadi dan yang mewartu, Yang Ilahi dan yang manusiawi) menjadi topik pembahasan dalam tahap ini.

Pada tipe ini manusia tidak hanya menerima dan percaya akan adanya Tuhan, namun juga yakin bahwa Tuhan adalah kekal.⁵³ Yang terpenting pula dalam pemahaman tipe ini, manusia adalah sesuai apa yang dipercayainya. Ketika manusia percaya bahwa dirinya kekal, maka ia akan kekal juga. Sehingga, percaya menurut Kierkegaard adalah menjadi. Dalam pernyataannya menyebutkan;

⁵⁰ Panteistik: kata sifat dari Panteisme. Panteisme (Inggris: *panteism*) dari bahasa Yunani *pan* (semua) *theos* (Allah). Panteisme adalah ajaran filosofis yang mengemukakan bahwa Allah merupakan prinsip impersonal, yang berada di luar alam tetapi identik dengan-Nya. Panteisme meleburkan Allah ke dalam alam seraya menolak unsur adikodrati-Nya. (Lorens Bagus, "Panteisme," *Kamus Filsafat* [Jakarta: Gramedia, 1996], 774 dan 325

⁵¹ Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript*, 497

⁵² *In his quest for happiness, man seeks an entity that is transcendent, a being which is outside man* (Lescoc, *Existentialism: With or Without God*, 41). Kierkegaard juga menyatakan bahwa "*In Religiousness B, the edifying is a something outside the individual, the individual does not find edification by finding the relationship within himself, but relates himself to something outside himself to find edification* (Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript*, 498).

⁵³ Elmer H. Duncan, *Søren Kierkegaard* (Texas: Word Book Publisher, 1977), hlm. 85.

“sebagaimana engkau percaya, demikianlah jadinya sebagaimana engkau percaya, demikianlah engkau adanya; percaya adalah menjadi.”⁵⁴

Menurut Kierkegaard, individu beriman kepada Tuhan tanpa dibuktikan secara obyektif-rasional. Tuhan dapat ditemukan dalam keyakinan dan juga pengalaman pribadi yang subjektif. Di lain sisi, Religiositas B, diindikasikan dengan adanya kesadaran akan dosa dan penerimaan pengampunan. Tahap ini menganggap Agama sebagai juru selamat. Inilah yang dianggap oleh Kierkegaard sebagai puncak pengembaraan manusia.

Kierkegaard memberikan prototipe terkait tahap ini dengan menunjuk Abraham sebagai aktornya yang menjadi gambaran. Abraham dinilai sebagai orang yang bertindak sesuai dengan iman. Ini dapat dilihat ketika Abraham diminta untuk mengorbankan Ishak, anak yang disayanginya, ia lakukan.

⁵⁴ *As thou believest, so it comes to pass; or As thou believest, so art thou; to believe is to be* (Kierkegaard, *Fear and Trembling and The Sickness unto Death*, 224).